BULAN RAMADHAN MUSIM UKHRAWI

Syaikh Abdul Muhsin bin Hamad Al 'Abbad Al Badr

ALIH BAHASA
MAMAN SOLIHIN

Bulan Ramadhan Musim Ukhrawi

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji milik Allah Rabb semesta alam, shalawat dan salam yang sempurna semoga tercurah untuk penghulu para nabi dan para rasul yaitu nabi kita Nabi Muhammad begitu juga kepada para keluarga dan sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga hari pembalasan.

Telah kita ketahui bahwa Allah telah mengutamakan sebagian waktu dari waktu-waktu lainnya dan Dia telah mengutamakan bulan Ramadhan atas bulan-bulan lainnya, mengutamakan hari jum'at atas hari-hari lainnya

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَار

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya" (Qs. Al Qashash : 68)

Adapun muslimin di hari-hari ini berada dalam sebuah musim dari musim-musim akhirat, yaitu bulan Ramadhan yang diberkahi, Allah telah mewajibkan kepada muslimin untuk berpuasa di hari-harinya dan Rasulullah telah mensunnahkah menghidupkan malamnya. Allah Ta'ala berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُون

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa" (Qs. Al Baqarah : 183)

أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ ۚ وَأَن تَصُومُواْ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

"*(Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui".*
(Qs. Al Baqarah: 184)

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُواْ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُون

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur". (Qs Al Baqarah : 185)

Telah datang hadits dari Rasulullah tentang keutamaan puasa secara umum dan keutamaan puasa pada bulan Ramadhan secara khusus.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِى وَأَنَا أَجْزِى بِهِ يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِى لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ. وَلَخُلُوفُ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

"*Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), "Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku. Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Rabbnya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi*." (Hr. Bukhari : 1894, Hr Muslim: 2707).

Dalam hadits ini Allah mengkhususkan bahwa puasa untuk-Nya dan Allah yang akan membalasnya (dengan balasan yang tak terhingga), sedangkan semua ibadah itu untuk Allah semata sebagaimana firman-Nya

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِين

"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".

Hal ini karena sesungguhnya puasa dilakukan secara rahasia, tersembunyi hanya antara ia dan Rabbnya dan tidak ada seorang pun yang dapat mengungkapnya kecuali Dia. Terkadang ada seorang yang berpuasa namun dia makan di rumahnya dan tidak ada seorangpun yang mengetahui keadaannya telah batal puasa kecuali Allah.

Dalam sebuah hadits dari Abu Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ نُودِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا خَيْرٌ فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عَلَى مَنْ دُعِيَ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ مِنْ ضَرُورَةٍ فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ كُلِّهَا قَالَ نَعَمْ وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُم

"Barangsiapa yang berinfak dengan sepasang hartanya di jalan Allah maka ia akan dipanggil dari pintu-pintu surga, 'Hai hamba Allah, inilah kebaikan.' Maka orang yang termasuk golongan ahli shalat maka ia akan dipanggil dari pintu shalat. Orang yang termasuk golongan ahli jihad akan dipanggil dari pintu jihad. Orang yang termasuk golongan ahli puasa akan dipanggil dari pintu Ar-Royyan. Dan orang yang termasuk golongan ahli sedekah akan dipanggil dari pintu sedekah." (Hr. Bukhari : 1897, Hr. Muslim: 2371).

Dalam hadits di atas disebutkan tiga pintu surga dengan nama amal shalih yaitu shalat, jihad, sedekah dan tidak dinamakan secara khusus pintu shiyam untuk puasa tetapi dinamakan pintu Ar Rayyan karena sesungguhnya orang-orang yang berpuasa disana mendapatkan الري (irigasi) karena mereka telah menahan haus selama berpuasa karena Allah, maka Allah memberikan balasan kepada mereka dengan surga Ar Royyan

Dari Sahl bin Sa'ad, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

إِنَّ فِى الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، لاَ يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُونَ فَيَقُومُونَ ، لاَ يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ ، فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ ، فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَد

"*Sesungguhnya di surga ada suatu pintu yang disebut "**ar rayyan**". Orang-orang yang berpuasa akan masuk melalui pintu tersebut pada hari kiamat. Selain orang yang berpuasa tidak akan memasukinya. Nanti orang yang berpuasa akan diseru, "Mana orang yang berpuasa." Lantas mereka pun berdiri, selain mereka tidak akan memasukinya. Jika orang yang berpuasa tersebut telah memasukinya, maka akan tertutup dan setelah itu tidak ada lagi yang memasukinya*" (HR. Bukhari no. 1896 dan Muslim no. 2710).

Dari Abu Hurairah *radhiya-Llahu 'anhu*, dari Nabi s*a-Llahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*"Siapa saja yang berpuasa Ramadhan dengan dasar iman, dan berharap pahala dan ridha Allah, maka dosanya yang lalu pasti diampuni."***(Hr. Bukhari: 38 dan Muslim: 1781)**

Puasa menurut bahasa

Puasa secara bahasa الامساك عن شيء (menahan dari sesuatu) dan menurut istilah syar'i adalah menahan dari makan, minum dan segala sesuatu yang membatalkan puasa sebagai pendekatan diri kepada Allah dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Definisi secara istilah ini merupakan bagian dari definisi secara bahasa(saling berkaitan) karena sesungguhnya puasa adalah إمساك مخصوص (menahan yang khusus).

Wajibnya puasa dari menahan makan, minum dan segala hal yang membatalkan puasa tempatnya adalah pada bulan Ramadhan, adapun berpuasa dari sesuatu yang haram adalah sepanjang hayat manusia. Maka seorang muslim berpuasa di bulan Ramadhan dari sesuatu yang halal dan haram dan berpuasa dari hal yang haram sepanjang hayatnya, ia menggunakan seluruh anggota tubuhnya yang Allah karuniakan dari mata, lisan, telinga, tangan, kaki kemaluan pada yang Allah halalkan saja, dan mencegah menggunakan anggota tubuhnya dari hal-hal yang Allah haramkan.

Mencegah anggota tubuhnya dari perkara yang haram adalah definisi puasa secara bahasa, mata disyari'atkan digunakannya untuk melihat yang dihalalkan Allah dan mencegah dari menggunakannya untuk melihat yang haram dan yang mencegahnya dari melihat yang haram adalah puasanya dan hukum puasa terus menerus dan tetap.

Lisan disyariatkan menggunakannya untuk berbicara sesuatu yang Allah halalkan dan mencegah dari menggunakannya untuk hal yang haram. Yang mencegahnya untuk berbicara hal-hal haram adalah puasanya dan hukum puasanya terus menerus dan tetap, telinga disyari'atkan digunakan untuk mendengar yang sesuatu yang diizinkan dan tidak boleh mendengar sesuatu yang dilarang, sesuatu yang mencegahnya dari hal tersebut adalah puasanya, hukum puasa terus menerus dan tetap.

Tangan penggunaannya pada sesuatu yang diperbolehkan dan dilarang menggunakannya untuk segala yang haram, dan yang mengcegahnya adalah puasanya, dan hukum puasa terus menerus dan tetap, kaki diperbolehkan menggunakannya untuk berjalan dalam kebaikan dan tidak boleh digunakan untuk berjalan menuju tempat yang haram dan yang mencegahnya dari hal tersebut adalah puasanya, dan hukum puasa terus menerus dan tetap.

Kemaluan boleh menggunakannya pada sesuatu yanh halal dan tidak boleh digunakan untuk segala yang haram, dan yang mencegahnya dari hal tersebut adalah puasanya, dan hukum puasa terus menerus dan tetap.

Allah Ta'ala telah menjanjikan bagi hamba-hambanya yang bersyukur atas semua nikmat anggota tubuh ini dan menggunakannya untuk menjalankan perintah Allah dengan pahala yang besar dan Allah mengancam kepada orang-orang yang tidak menjaga anggota tubuhnya, bahkan anggota tubuh tersebut digunakan pada hal-hal yang Allah murkai dan

diridhoi syaitan dengan ancaman azab yang pedih. Bahkan anggota tubuhnya akan dimintai pertanggung jawaban, Allah berfirman

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya".(Qs. Al Isra' : 36)

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُون

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan".(Qs. Yasin:65)

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَآءُ ٱللَّهِ إِلَى ٱلنَّارِ فَهُمْ يُوزَعُون

"Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah di giring ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan semuanya".(Fussilat: 19)

حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَٰرُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ

"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan". (Fussilat: 20)

وَقَالُواْ لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَاۖ قَالُوٓاْ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنطَقَ كُلَّ شَىْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُون

"Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan". (Qs. Fussilat: 21)

Rasulullah bersabda kedapa Mu'ad setelah memerintahkan untuk menjaga lisan, Mu'ad berkata

وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ : ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ، وَهَلْ يُكَبُّ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

"Wahai Nabi Allah, apakah kita akan disiksa disebabkan apa yang kita ucapkan?" Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Alangkah sedihnya ibumu kehilanganmu wahai Muadz, bukankah manusia itu dilemparkan ke dalam neraka dengan wajah tersungkur tidak lain disebabkan hasil panen (apa yang mereka peroleh) dari lisan-lisan mereka?"* (HR. At Tirmdzi, dan dia berkata bahwa hadits ini hasan shahih)

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الجَنَّةَ

"*Barangsiapa yang dapat menjamin bagiku sesuatu yang berada di antara jenggotnya (yaitu mulut, pen.) dan di antara kedua kakinya (yaitu kemaluan, pen.), maka aku akan menjamin baginya surga*." (HR. Bukhari no. 6474)

Dalam riwayat Tirmidzi disebutkan dengan lafadz,

مَنْ وَقَاهُ اللَّهُ شَرَّ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ، وَشَرَّ مَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ دَخَلَ الجَنَّةَ

"*Barangsiapa yang dijaga oleh Allah dari kejahatan sesuatu yang ada di antara kedua jambangnya (yaitu lisan, pen.) dan kejahatan apa yang ada di antara kedua kakinya (yaitu kemaluan, pen.), maka dia masuk surga."* (HR. Tirmidzi no. 2409, dinilai hasan shahih oleh Syaikh Al-Albani)

قَالَ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْراً أَو لِيَصْمُتْ

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan hari akhir maka hendaknya dia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) dia diam."*

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْقُرَشِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Qurasyi] dia berkata: Telah menceritakan kepada kami [Bapakku] berkata: bahwa Telah menceritakan kepada kami [Abu Burdah bin Abdullah bin Abu Burdah] dari [Abu Burdah] dari [Abu Musa] radliyallahu 'anhu berkata: Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, Islam manakah yang paling utama?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Siapa yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya."(Shahih Bukhari :10)

Berkata Al Hafidh Ibnu Hajar dalam dalam kitab Fathul Bari : (Hadits ini bersifat umum berkaitan tentang lidah bukan tentang tangan, karena lidah bisa berkata masuk yang lalu, yang sudah ada, dan yang baru, berbeda dengan tangan ya lidah dapat berpartisipasi dalam hal ini secara tertulis, meskipun demikian Dampaknya sangat besar.

فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

"Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Muflis (orang yang pailit) dari umatku ialah, orang yang datang pada hari Kiamat membawa (pahala) shalat, puasa dan zakat, namun (ketika di dunia) dia telah mencaci dan (salah) menuduh orang lain, makan harta, menumpahkan darah, dan memukul orang lain (dzalim). Maka orang-orang itu akan diberi

pahala dari kebaikan-kebaikannya. Jika telah habis kebaikan-kebaikannya, maka dosa-dosa mereka akan ditimpakan kepadanya, kemudian dia akan dilemparkan ke dalam neraka". (HR Muslim)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda,

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Surga diliputi hal-hal yang tidak menyenangkan dan neraka diliputi syahwat."* Abu Isa berkata: Hadits ini hasan gharib shahih melalui sanad ini.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ، وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بَالْمَكَارِهِ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"*Neraka itu tertutup (dikelilingi) dengan berbagai kesenangan dan surga itu tertutup dengan berbagai hal yang dibenci."* (HR. Al-Bukhari, no. 6487 & Muslim, no. 2822).

Intinya adalah bahwa Allah telah mewajibkan Seorang hamba harus menjaga lidahnya, kesuciannya, pendengarannya, penglihatannya, dan tangannya. Dan menjauhkan kakinya dari yang haram, yaitu puasa secara bahasa. Puasa ini tidak khusus untuk satu waktu atau lainnya, melainkan wajib terus melakukannya sampai mati, dalam ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa hingga menang. Semoga Allah memberkatimu dan melindungimu dari murka dan hukuman-Nya.

Shalat malam di bulan Ramadhan berjama'ah di masjid adalah sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memimpin para sahabatnya dalam shalat pada beberapa malam di bulan Ramadhan, beliau tidak melanjutkan malam-malam lainnya karena hawatir hal itu difardukan untuk ummatnya. Rasullullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah wafat dan shalat tarawih tersebut tidak difardukan maka tetaplah kesunnahannya.

Pada masa Kekhalifahan Umar mengumpulkan orang-orang dengan seorang imam dalam shalat tarawih

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits nomor 1129

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ ـ رضى الله عنها أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم صَلَّى ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِصَلاَتِهِ نَاسٌ، ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ، ثُمَّ

اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ، فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم، فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ " قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ وَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلاَّ أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ "، وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ.

Dari Aisyah Ummul Mukminin, رضي الله عنها, bahwa Rasulullah (ﷺ) pernah shalat suatu malam di masjid dan orang-orang mengikuti shalatnya. Pada malam berikutnya, beliau juga shalat dan orang-orang berkumpul. Pada malam ketiga atau keempat, lebih banyak orang berkumpul, tetapi Rasulullah (ﷺ) tidak keluar kepada mereka. Di pagi harinya, beliau berkata: 'Saya melihat apa yang kalian lakukan dan tidak ada yang menghalangiku untuk keluar kepada kalian kecuali saya khawatir shalat itu diwajibkan kepada kalian.' Dan itu terjadi di bulan Ramadan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ـ رضى الله عنه ـ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ " مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ ". قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَتُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم وَالأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ، ثُمَّ كَانَ الأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ فِي خِلاَفَةِ أَبِي بَكْرٍ وَصَدْرًا مِنْ خِلاَفَةِ عُمَرَ ـ رضى الله عنهما.

Dari Abu Huraira: Rasulullah (ﷺ) bersabda, *"Siapa yang berdiri (shalat) di malam Ramadan dengan iman dan mengharapkan pahala dari Allah, maka semua dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni." Ibn Shihab (seorang perawi) berkata, "Rasulullah (ﷺ) meninggal dan orang-orang tetap melaksanakan hal itu (yaitu shalat sunnah yang dilakukan secara individu, bukan secara berjamaah), dan tetap seperti itu pada masa Khilafah Abu Bakar dan di awal masa Khilafah Umar."* (HR. Bukhari : 2009)

Malam yang paling utama adalah Lailatul Qadr

Malam Lailatul Qadr ada di sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan dan Rasulullah sangat bersungguh sungguh pada malam-malam tersebut. Allah Ta'ala berfirman

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan." (Al Qadr : 1)

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ

"Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?" (Al Qadr : 2)

لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." (Al Qadr : 3)

تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan." ((Al Qadr : 4)

سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْر

“Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.” (Al Qadr : 5)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ حَفِظْنَاهُ وَإِنَّمَا حَفِظَ مِنَ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ـ رضى الله عنه ـ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ " مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ ". تَابَعَهُ سُلَيْمَانُ بْنُ كَثِيرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah (ﷺ) bersabda, *"Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadan karena iman dan mengharapkan pahala dari Allah, maka semua dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni. Dan barangsiapa yang berdiri untuk shalat di malam Lailatul Qadar karena iman dan mengharapkan pahala dari Allah, maka semua dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni."*(HR. Bukhari: 2014)

Imam Bukhari meriwayatkan hadits nomor 2020

حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ، أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، وَيَقُولُ " تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ ".

Aisyah berkata: *Rasulullah ﷺbiasa beriktikaf di sepuluh malam terakhir bulan Ramadan dan beliau berkata, "Carilah malam Qadar di sepuluh malam terakhir bulan Ramadan."*

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي يَعْفُورٍ، عَنْ أَبِي الضُّحَى، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ ـ رضى الله عنها ـ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ.

Ali bin Abdullah berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ya'fur dari Abu Dhuha dari Masruq dari Aisha - semoga Allah meridhoinya - dia berkata: Ketika Nabi ﷺmemasuki sepuluh malam terakhir Ramadan, beliau mengencangkan ikat pinggangnya, menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَجُلاً، سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم عَنْ صَلاَةِ اللَّيْلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم " صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً، تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى ".

Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang shalat malam. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: "Shalat malam dilakukan dua raka'at dua raka'at, dan jika salah seorang di antara kalian takut akan datangnya subuh, maka shalatlah satu raka'at, itu menjadi witr bagi semua raka'at yang telah kalian lakukan sebelumnya." (HR. Bukhari : 990)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ، سَأَلَ عَائِشَةَ ـ رضى الله عنها ـ كَيْفَ كَانَتْ صَلاَةُ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلاَثًا، قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ. فَقَالَ " يَا عَائِشَةُ، إِنَّ عَيْنَىَّ تَنَامَانِ وَلاَ يَنَامُ قَلْبِي

Dari Abu Salamah bin Abdur Rahman, ia berkata: "Saya bertanya kepada Aisyah, 'Bagaimana shalat Rasulullah ﷺ di bulan Ramadan?' Ia menjawab, 'Rasulullah ﷺ tidak pernah melebihi sebelas raka'at di bulan Ramadan maupun di bulan lainnya; beliau shalat empat raka'at - jangan tanyakan tentang keindahan dan panjangnya - kemudian shalat empat raka'at lagi - jangan tanyakan tentang keindahan dan panjangnya - dan kemudian shalat tiga raka'at.' Aisyah melanjutkan, 'Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum shalat witir?' Beliau menjawab, 'Wahai Aisyah, kedua mataku tidur tetapi hatiku tetap terjaga." (HR. Bukhari : 1147)

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ مَخْرَمَةَ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ كُرَيْبٍ، مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ، أَخْبَرَهُ أَنَّهُ، بَاتَ لَيْلَةً عِنْدَ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَهِيَ خَالَتُهُ فَاضْطَجَعْتُ فِي عَرْضِ الْوِسَادَةِ، وَاضْطَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم وَأَهْلُهُ فِي طُولِهَا، فَنَامَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم حَتَّى إِذَا انْتَصَفَ اللَّيْلُ، أَوْ قَبْلَهُ بِقَلِيلٍ أَوْ بَعْدَهُ بِقَلِيلٍ، اسْتَيْقَظَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَجَلَسَ يَمْسَحُ النَّوْمَ عَنْ وَجْهِهِ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَرَأَ الْعَشْرَ الآيَاتِ الْخَوَاتِمَ مِنْ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى شَنٍّ مُعَلَّقَةٍ، فَتَوَضَّأَ مِنْهَا فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقُمْتُ فَصَنَعْتُ مِثْلَ مَا صَنَعَ، ثُمَّ ذَهَبْتُ، فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ، فَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رَأْسِي، وَأَخَذَ بِأُذُنِي الْيُمْنَى، يَفْتِلُهَا، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ أَوْتَرَ، ثُمَّ اضْطَجَعَ، حَتَّى أَتَاهُ الْمُؤَذِّنُ، فَقَامَ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الصُّبْحَ.

*Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa ia bermalam di rumah Maimunah, istri Nabi, yang merupakan bibinya. Ia menambahkan: Aku berbaring di atas bantal (sisi melintang) sementara Rasulullah (ﷺ) dan istrinya berbaring di sisi panjang bantal. Rasulullah (ﷺ) tidur hingga tengah malam, baik sedikit sebelum atau sedikit setelahnya, kemudian bangun, mengusap bekas tidur dari wajahnya dengan tangannya. Ia kemudian membaca sepuluh ayat terakhir dari Surah Al-Imran, bangkit dan pergi ke kantong air yang digantung. Ia kemudian berwudhu darinya dan itu adalah wudhu yang sempurna, kemudian berdiri untuk melaksanakan shalat. Aku juga bangkit dan melakukan seperti yang dilakukan Nabi. Kemudian aku pergi dan berdiri di sampingnya. Ia meletakkan tangan kanannya di kepalaku dan memegang telinga kananku dan memutarnya. Ia shalat dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat (terpisah enam kali), dan akhirnya satu rakaat (witir). Kemudian ia berbaring lagi di atas tempat tidur hingga Mu'adh-dhin datang kepadanya, lalu Nabi (ﷺ) bangkit, melaksanakan shalat dua rakaat ringan dan keluar untuk memimpin shalat Subuh.(*HR. Bukhari: 183)

Inilah yang dia lakukan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, tidak berarti dilarang untuk menambahkannya; Tapi itu menunjukkan bahwa hal itu yang beliau lakukan dengan kombinasi jumlah rakaat, memanjangkan bacaan, rukuk dan sujud, Jika shalat tarawih bersama imam maka shalatlah sampai selesai, Nabi sabdanya: "*Barangsiapa yang melaksanakan Qiyam*

Ramadan bersama dengan Imam hingga ia beranjak (pergi meninggalkan masjid) maka dicatat baginya qiyamullail sepanjang malam).”””

Bulan Ramadhan ini adalah musih-musim akhirat seorang muslim hendaknya mempersiapkan dengan sungguh-sungguh dari awal hingga akhirnya dengan amal-amal shalih yang dengannya derajat ditinggikan dan dosa-dosa diampuni. Maka dari itu perhatikan hal-hal berikut ini:

1. Hendaknya menjaga puasanya dari segala sesuatu yang mengurangi atau mengganggunya

2. Menjaga shalat malam bersama imam

3. Mengupayakan kemurahan hati dan kebajikan sebagai bentuk meneladani Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ يَعْرِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنْ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

“Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling lembut (dermawan) dalam segala kebaikan. Dan kelembutan Beliau yang paling baik adalah saat bulan Ramadhan ketika Jibril 'alaihis salam datang menemui Beliau. Dan Jibril 'alaihis salam datang menemui Beliau pada setiap malam di bulan Ramadhan (untuk membacakan Al Qur'an) hingga Al Qur'an selesai dibacakan untuk Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Apabila Jibril 'alaihis salam datang menemui Beliau, maka Beliau adalah orang yang paling lembut dalam segala kebaikan melebihi lembutnya angin yang berhembus.”(HR. Bukhari: 8)

4. Memperbanyak membaca Al Quran dan menadabburi makna-maknanya

5. Berusaha untuk mendapatkan ampunan Allah dan berhati-hati dari luputnya ampunan tersebut

وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ

“Celakalah seseorang, Bulan Ramadhan menemuinya kemudian keluar sebelum ia mendapatkan ampunan”.(HR. Tirmidzi: 3468)

6. Harus berhati-hati dari mengisi malamnya dengan hiburan dan permainan dan sering menonton film serial di malam hari Bulan suci Ramadhan

7. Bersungguh-sungguh dalam menghidupkan sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan seluruhnya karena lailatul Qadr terdapat di dalamnya

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ، قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ، وَالدَّرَاوَرْدِيُّ، عَنْ يَزِيدَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ـ رضى الله عنه ـ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يُجَاوِرُ فِي رَمَضَانَ الْعَشْرَ الَّتِي فِي وَسَطِ

الشَّهْرِ، فَإِذَا كَانَ حِينَ يُمْسِي مِنْ عِشْرِينَ لَيْلَةً تَمْضِي، وَيَسْتَقْبِلُ إِحْدَى وَعِشْرِينَ، رَجَعَ إِلَى مَسْكَنِهِ وَرَجَعَ مَنْ كَانَ يُجَاوِرُ مَعَهُ. وَأَنَّهُ أَقَامَ فِي شَهْرٍ جَاوَرَ فِيهِ اللَّيْلَةَ الَّتِي كَانَ يَرْجِعُ فِيهَا، فَخَطَبَ النَّاسَ، فَأَمَرَهُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ قَالَ " كُنْتُ أُجَاوِرُ هَذِهِ الْعَشْرَ، ثُمَّ قَدْ بَدَا لِي أَنْ أُجَاوِرَ هَذِهِ الْعَشْرَ الأَوَاخِرَ، فَمَنْ كَانَ اعْتَكَفَ مَعِي فَلْيَثْبُتْ فِي مُعْتَكَفِهِ، وَقَدْ أُرِيتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ ثُمَّ أُنْسِيتُهَا فَابْتَغُوهَا فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ وَابْتَغُوهَا فِي كُلِّ وِتْرٍ، وَقَدْ رَأَيْتُنِي أَسْجُدُ فِي مَاءٍ وَطِينٍ ". فَاسْتَهَلَّتِ السَّمَاءُ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ، فَأَمْطَرَتْ، فَوَكَفَ الْمَسْجِدُ فِي مُصَلَّى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم لَيْلَةَ إِحْدَى وَعِشْرِينَ، فَبَصُرَتْ عَيْنِي رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم وَنَظَرْتُ إِلَيْهِ انْصَرَفَ مِنَ الصُّبْحِ، وَوَجْهُهُ مُمْتَلِئٌ طِينًا وَمَاءً.

"Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah (ﷺ) biasa melakukan I`tikaf di sepuluh malam terakhir Ramadan dan setelah melewati dua puluh malam, beliau kembali ke rumahnya pada malam ke-21, dan orang-orang yang melakukan I`tikaf bersamanya juga kembali ke rumah mereka. Suatu ketika di Ramadan, di mana beliau melakukan I`tikaf, beliau melaksanakan shalat malam pada malam di mana beliau biasa kembali ke rumah, kemudian beliau memberi khutbah kepada orang-orang dan memerintahkan mereka apa yang Allah kehendaki untuk diperintahkan dan berkata, "Saya biasa melakukan I`tikaf pada sepuluh malam ini (yaitu yang tengah) tetapi sekarang saya berniat untuk melakukan I`tikaf pada sepuluh malam terakhir (bulan ini); maka siapa pun yang melakukan I`tikaf bersama saya, hendaknya tetap di tempatnya. Saya telah ditunjukkan (tanggal) malam ini (Malam Qadar) tetapi saya telah melupakannya. Maka carilah di malam-malam ganjil dari sepuluh malam terakhir (bulan ini). Saya juga melihat diri saya (dalam mimpi) sujud di lumpur dan air." Pada malam ke-21, langit tertutup awan dan hujan turun, dan air hujan mulai menetes melalui atap masjid di tempat shalat Nabi (ﷺ). Saya melihat dengan mata kepala saya Nabi pada saat selesai shalat subuh meninggalkan dengan wajahnya yang penuh lumpur dan air." (HR. Bukhari : 2018)

8. Sebagaimana seorang muslim bersungguh-sungguh dalam berpuasa maka bersungguh-sungguh pula lah dalam menjaga shalat lima waktu pada waktunya karena shalat adalah tiang agama Islam, Shalat adalah hubungan erat antara hamba dengan Tuhannya yang terulang setiap siang dan malam lima kali

9. Setelah berakhirnya bulan puasa dan apa yang terjadi pada umat Islam ada kenyamanan dalam beribadah dan ketekunan di dalamnya. Maka barang siapa berkesempatan mengerjakan amalan-amalan yang baik pada bulan Ramadhan berupa mendekatkan diri kepada Allah hendaknya meneruskan kebaikan itu pada bulan-bulan setelahnya karena sesungguhnya yang disembah di bulan Ramadhan Dialah yang disembah di bulan syawwal dan seluruh zaman.

   Aku memohon kepada Allah Ta'ala semoga memberi taufik kepada muslimin untuk berpuasa pada bulan Ramadhan dan menegakkan shalat malam dengan cara yang diridhoi-Nya dan mendekatkan kepada-Nya dan memperbaiki hati mereka, perkataan mereka, perbuatan mereka sesungguhnya Allah Maha mendengar dan Maha mengabulkan doa

Semoga Shalawat senantiasa tercurah untuk Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, kepada keluarganya, sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya dalam kebaikan hingga hari pembalasan.